

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dalam menjalani kehidupan. Selain itu, pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia yang diarahkan kepada pembentukan karakter (*character building*). Dalam upaya pembentukan karakter, pembelajaran hendaknya dikondisikan agar mampu mengembangkan potensi dan menumbuhkan kemandirian siswa. Pendidikan seharusnya didesain untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa disekolah sering diindikasikan dengan permasalahan belajar siswa (Setiawan, 2017).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Pendidiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (Wahyudi, dkk, 2014).

Salah satu jenis model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama kelompok adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Etin Solihatin model pembelajaran kooperatif yaitu suatu model yang mengutamakan kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatin, 2008).

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di antaranya *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Heads Together* (NHT). Dalam pembelajaran

kooperatif siswa belajar bersama sebagai tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai keberhasilan belajar, sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya (Trianto, 2010). Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi Biologi dan observasi yang telah dilakukan, hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan diperoleh dari mata pelajaran Biologi pada materi virus sebelumnya mencapai rata-rata 60% dari 87 siswa dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70). Setelah dilakukan pengamatan, wawancara kepada guru dan siswa maka didapati penyebab rendahnya nilai siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang berupa ceramah yang sifatnya hanya berupa penyampaian informasi dan pembelajaran bersifat satu arah. Kemudian proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru saja artinya guru kurang bervariasi dalam penggunaan model-model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar. Dan informasi yang disampaikan hanya terbatas pada materi yang ada pada buku pegangan belajar siswa, tanpa ada penyayaan informasi baru dari buku teks, jurnal ilmiah atau publikasi ilmiah lainnya. Pembelajaran seperti ini hanya menjadikan siswa sebagai pendengar (objek) sehingga mereka cenderung pasif dan tidak menunjukkan semangat untuk aktif belajar secara optimal. Akibatnya siswa kelihatan bosan ketika kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung, keadaan ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki perbedaan khas dengan model pembelajaran kooperatif yang lainnya. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kerjasama antar siswa dan melatih siswa menyampaikan pendapatnya. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini guru menyebutkan nomor urut peserta didik dalam kelompok, tanpa memberi tahu terlebih dahulu kelompok mana yang mewakili nomor tersebut, sehingga peserta didik disini dapat menggunakan

kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Cara ini dapat menjamin keterlibatan semua peserta didik secara aktif. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah dibutuhkan perhatian khusus dalam pengondisian kelas (Fitriani, 2013).

Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (berpikir-berpasangan-berbagi). Penerapan model pembelajaran kooperatif ini erat kaitannya dengan usaha untuk memotivasi siswa untuk berpikir, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah memberikan kesempatan kepada siswa waktu berpikir yang kemudian siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dengan menjalin komunikasi antara siswa yang satu dengan yang lain, serta saling membantu antar anggota kelompok. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah bimbingan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tersebut.

Selain itu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe NHT pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya salah satunya oleh Novelensia (2014: 245) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu sebesar 82,55% dan termasuk dalam kategori sangat aktif. Sedangkan Saenab dan Puspita (2012: 132) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 31,25% menjadi 71,88%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dengan Tipe *Think Pair Share* pada Materi Virus di Kelas X SMA Swasta YAPSI Medan T.A 2018/2019”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Proses pembelajaran biologi materi virus masih belum memberdayakan pembelajaran kooperatif.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga pembelajaran kurang menarik dan kurang menyenangkan.
3. Guru biologi masih merasa kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas pada pembahasan, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar biologi pada materi virus yang dicapai siswa ditinjau dari ranah kognitif (C1- C6).
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
3. Subyek penelitian adalah siswa kelas X MIA 1 yang berjumlah 30 dan X MIA 3 yang berjumlah 30 siswa semester ganjil di SMAS YAPSI Medan T.A 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi Virus di kelas X SMAS YAPSI Medan T.A 2018/2019?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi Virus kelas X SMAS YAPSI Medan T.A 2018/2019?

3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi Virus kelas X SMAS YAPSI Medan T.A 2018/2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar siswa pada materi Virus di kelas X SMAS YAPSI Medan T.A 2018/2019.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada materi Virus kelas X SMAS YAPSI Medan T.A 2018/2019.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi Virus kelas X SMAS YAPSI Medan T.A 2018/2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan pembelajaran formal dengan memilih model pembelajaran yang sesuai sebagai upaya memperoleh hasil yang optimal.

2. Siswa

Untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar, pemahaman konsep, menciptakan pembelajaran bermakna dan mengembangkan kemampuan kognitif yang dimiliki.

3. Pihak Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran disekolah.

4. Peneliti

Sebagai bahan persiapan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan menambah pengalaman dalam mengajarkan pembelajaran biologi.

1.7. Definisi Operasional

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa istilah yang digunakan dibuat definisi operasionalnya demi kejelasan, ketegasan, serta untuk menghindari salah pemahaman pengertian dalam menginterpretasikan masalah, di antaranya:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa secara berkelompok.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas secara berpasangan.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang telah diperoleh siswa dari hasil kegiatan belajar yang didasari pada nilai kognitif. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan dengan memberikan instrumen tes kepada siswa dengan dua tahap yaitu: tes kemampuan awal (*pre-test*) dan tes kemampuan akhir (*post-test*) sehingga guru mengetahui sejauh mana pelajaran dapat diterima siswa.